

SOSIALISASI SERTIFIKASI KOMPETENSI PROFESI PELATIH DAN ASISTEN PELATIH OLAHRAGA DI KABUPATEN INDRAMAYU JAWA BARAT

Ika Novitaria Marani, Ari Subarkah, Heni Widyaningsih
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta

novi.coaching13@gmail.com, ikanovitaria@unj.ac.id, Arytarakan2008@gmail.com,
heniwidyaningsih@unj.ac.id

Abstract

Professional certification aims to ensure a person's competence that has been obtained through learning, training, or work experience. Certification provided by professional organizations or associations provides a guarantee that the person holding it has obtained a certain competency standard. However, the function and benefits of this professional certification are not widely known by a profession. Likewise with sports coaches and assistant coaches in Indramayu Regency. Sports coaches and assistant coaches in Indramayu Regency do not yet know what and how professional certification is. Therefore, the solution is to provide socialization regarding professional certification of coaches and assistant coaches. So the purpose of community service activities is for the target audience to understand the function and benefits of having professional certification for coaches and assistant coaches. The training location is carried out in the university's fostered area, namely Indramayu Regency, West Java. The implementation time was in May 2024 at the BJB Bank Hall building, Indramayu Regency. The methods used in this socialization were lecture and discussion methods when delivering professional certification socialization materials. The results of community service activities show that there has been an increase in knowledge about the function and benefits of having professional certification for coaches and assistant coaches. So it is hoped that all sports coaches and assistant sports coaches in Indramayu district have professional competency certification and are declared competent.

Keywords: Competency Certification, Profession, Sports Coach, Assistant Sports Coach

Abstrak

Sertifikasi profesi bertujuan untuk memastikan kompetensi seseorang yang telah didapatkan melalui pembelajaran, pelatihan, maupun pengalaman kerja. Sertifikasi yang diberikan organisasi atau asosiasi profesi memberikan jaminan bahwa orang yang menyandanginya telah mendapatkan standar kompetensi tertentu. Namun, sertifikasi profesi ini belum banyak diketahui fungsi dan manfaatnya oleh suatu profesi. Begitu pula halnya dengan para pelatih dan asisten pelatih olahraga di Kabupaten Indramayu. Para pelatih dan asisten pelatih olahraga di Kabupaten Indramayu belum mengetahui apa dan bagaimana sertifikasi profesi itu. Oleh karena itu, solusinya diberikan sosialisasi terkait sertifikasi profesi pelatih dan asisten pelatih olahraga. Sehingga tujuan dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat adalah agar khalayak sasaran memahami tentang fungsi dan manfaat dari memiliki sertifikasi profesi pelatih dan asisten pelatih olahraga. Tempat pelatihan dilakukan di wilayah binaan universitas yaitu Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Waktu pelaksanaan dilakukan pada bulan Mei 2024 di gedung Aula bank BJB Kabupaten Indramayu. Metode yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah metode ceramah dan diskusi saat menyampaikan materi sosialisasi sertifikasi profesi. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang fungsi dan manfaat dari memiliki sertifikasi profesi pelatih dan asisten pelatih olahraga. Sehingga diharapkan semua pelatih olahraga dan asisten pelatih olahraga di kabupaten Indramayu memiliki sertifikasi kompetensi profesi dan dinyatakan kompeten.

Kata Kunci: Sertifikasi Kompetensi, Profesi, Pelatih Olahraga, Asisten Pelatih Olahraga.

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Era digital sudah mewarnai dan masuk dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dan hampir di seluruh aspek tanpa terkecuali, hal tersebut juga mewarnai dan memasuki dalam bidang Olahraga. Sehingga tampak dalam aktivitas sehari-hari yang terkait olahraga tidak lepas dari dampak era digital. Lahirnya berbagai macam teknologi digital saat ini seperti *internet of things* (IoT), robot, kecerdasan buatan, dan teknologi 3D sudah menjadi tantangan yang harus dijawab dan digunakan sesuai dengan bidang yang digeluti saat ini khususnya di dunia Olahraga. Era disrupsi, atau era digital yang telah dan sedang kita masuki saat ini, telah mengantar berbagai macam profesi pekerjaan yang menuntut kompetensi khusus, dalam hal ini terkait dengan kemampuan menguasai teknologi digital yang berbasis kompetensi pengetahuan dasar yang dimiliki (Sucipto et al., 2022).

Dalam dunia olahraga fungsi dan peran seorang pelatih sangat erat hubungannya dengan capaian prestasi yang diukir oleh atlet. Pelatih adalah seorang yang harus tahu tentang semua kebutuhan yang menjadi dasar bagi terpenuhinya kondisi dimana atlet memiliki peluang untuk mencapai prestasi. Hubungan antara pelatih dengan atlet yang dibina harus merupakan hubungan yang mencerminkan kebersamaan pandangan dalam mewujudkan apa yang dicita-citakan. Seorang pelatih dituntut mampu mejalani profesinya dengan tidak semata-mata bermodalkan dirinya sebagai bekas atlet, melainkan harus melengkapi dirinya dengan seperangkat kompetensi pendukung yang penting, diantaranya adalah kemampuan untuk mentransfer pengetahuan keolahraganya kepada atlet secara lengkap baik dari segi teknik, taktik, maupun mental (Sukamti, 2017).

Pelatih merupakan salah satu profesi yang menarik dibandingkan profesi lainnya. Banyak pelatih menyukai profesinya, walaupun tantangan akan keprofesiannya saat melatih sangat kompleks, karena tugas pelatih bukan sekedar dilapangan saja akan tetapi pelatih juga seorang guru, bapak, dan teman. Pelatih dalam melatih tidak hanya menjalankan perannya sebagai pelatih, akan tetapi juga menempatkan diri sebagai pengajar dan pendidik (Danardani, 2008). Memilih profesi sebagai pelatih tentu atas dasar berbagai pertimbangan dan keinginan yang kuat dalam diri untuk mengabdikan dan berkarya dalam cabang Olahraga yang ditekuninya. Oleh karena itu profesi pelatih sebenarnya tidak boleh dianggap sebagai pekerjaan sampingan, tetapi harus dijadikan profesi yang mewarnai tugas dan tanggung jawabnya. Pelatih merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam peningkatan prestasi dan keberhasilan tim. Pelatih ujung tombak di lapangan yang bersentuhan langsung dengan atlet (Cholid, 2015).

Untuk menunjang keprofesiannya tersebut seorang pelatih harus mempunyai ilmu yang mendukung profesinya sebagai pelatih, yaitu memiliki kemampuan teknik maupun teori dan dapat mengarahkan program yang komprehensif serta memiliki motivasi untuk mencapai kemampuan potensi diri secara maksimal. Kunci keberhasilan pelatih akan tergambar pada kemampuan dan keterampilan melatih dengan mengaplikasikan semua materi latihan yang sudah dirancang dengan sistematis, penuh variasi, dan berkesinambungan. Keberhasilan atlet meraih prestasi, salah satu indikatornya adalah bagaimana pelatih dapat memacu hasil prestasi yang maksimal pada atlet yang menjadi asuhannya. Pencapaian hasil prestasi maksimal perlu didukung oleh peran pembinaan yang sesuai dan tepat, pelatih yang berkompotensi, sarana dan prasarana yang memadai, program pelatihan yang sesuai karakter, dan lain sebagainya (Rohman, 2016). Untuk membantu atlet meningkatkan keterampilan dan prestasinya semaksimal mungkin, seorang pelatih harus benar-benar menguasai prinsip-prinsip dasar latihan, yang nantinya dijadikan acuan dalam proses latihan. Pelatih harus bisa menguasai segala materi baik teori maupun praktek langsung dilapangan. Pelatih yang profesional harus bisa

mengaplikasikan ilmu yang dikuasainya secara menyeluruh untuk mencapai prestasi olahraga yang optimal (Harsono, 2015).

Seorang pelatih wajib memiliki kualifikasi dan kompetensi yang diakui oleh induk organisasi cabang olahraga yang ditekuni pelatih. Kompetensi yang dimiliki oleh pelatih akan menunjang tugas melatih yang di bebaskan kepadanya, karena hasil akhir dari pelatihan yang diberikan adalah terciptanya atlet yang berprestasi (Purnamasari, 2011). Ada lima kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pelatih, yaitu: 1) *knowledge*, 2) *ability*, 3) *skill*, 4) *experience*, 5) *attitude and behavior*. Oleh karena itu, sebagai seorang pelatih harus memiliki kompetensi profesi. Dan untuk seorang pelatih atau asisten pelatih Olahraga dikatakan kompeten apabila memahami standarisasi pelatih atau asisten pelatih Olahraga. Sehingga, sangat lah penting bagi seluruh pelatih atau asisten pelatih Olahraga untuk mengetahui standarisasi kompetensi profesi untuk pelatih atau asisten pelatih Olahraga.

Hal ini, tentu berlaku juga untuk daerah Kabupaten Indramayu. Kabupaten Indramayu adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Indramayu, Indramayu sebagai pusat pemerintahan, titik keramaian yang ada di Indramayu terletak di Jatibarang. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Cirebon di tenggara, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Sumedang, serta Kabupaten Subang di barat. Kabupaten Indramayu terdiri atas 31 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 313 desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Indramayu, yang berada di pesisir Laut Jawa. Pada bidang olahraga, kabupaten Indramayu tidak mau ketinggalan dengan daerah lainnya. Hal ini ditunjukkan keseriusan yang dilakukan oleh Bupati Kabupaten Indramayu Nina Agustina dengan mendapatkan penganugerahan dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) RI sebagai pembina olahraga di daerah. Kabupaten Indramayu juga pernah mendapatkan penghargaan dari Kemenpora pada kegiatan Senam Kesegaran Jasmani (SKJ) sebagai peserta terbanyak dengan melibatkan para pelajar di Kabupaten Indramayu. Kabupaten Indramayu melakukan beberapa pembinaan olahraga seperti cabang bola voli, sepakbola, tenis meja, bulutangkis, Prestasi olahraga Indramayuprestasi juga meningkat yang ditunjukkan pada hasil PORDA tahun 2023 dari rangkig 18 pada tahun 2018 menjadi ranking 14 pada PORDA tahun 2023.

Setelah melakukan observasi pada dinas pariwisata, pemuda dan olahraga Kabupaten Indramayu diketahui bahwa pemahaman pelatih tentang sertifikasi kompetensi profesi pelatih atau asisten pelatih Olahraga sangatlah minim bahkan cenderung tidak mengetahui. Jangankan pelatih atau asisten pelatih Olahraga, para pengurus dinas pariwisata, pemuda dan Olahraga Kabupaten Indramayu saja juga belum mengetahui tentang sertifikasi kompetensi profesi pelatih atau asisten Olahraga ini. Oleh karena itu, perlu diberikan pemahaman tentang Sehingga perlu pemahaman lebih mendalam tentang sertifikasi kompetensi profesi pelatih atau asisten pelatih Olahraga. Berdasarkan analisis situasi permasalahan mitra tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sosialisasi tentang sertifikasi kompetensi profesi pelatih dan asisten olahraga. Sehingga judul dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah: Sosialisasi Sertifikasi Kompetensi Profesi Pelatih Dan Asisten Pelatih Olahraga Di Kabupaten Indramayu Jawa Barat.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Memasuki era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) yang berarti bahwa sumber daya di segala lini kehidupan harus siap bersaing dengan negara lain terutama

dalam dunia kerja. Begitu juga dengan bangsa Indonesia yang memasuki era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA), yang mengharuskan sumber daya manusianya bersaing dengan negara lain terutama dalam dunia kerja. Tak terkecuali di bidang olahraga, dimana olahraga telah berkembang menjadi ranah sosial, politik, ekonomi/bisnis, dan bahkan dimensi kemanusiaan yang lebih dalam: ranah moral, intelektual, dan spiritual. Olahraga telah menjadi bisnis yang lebih besar di seluruh dunia, dan performa atlet telah menjadi titik evaluasi penting bagi mereka yang terlibat dalam olahraga. Sehingga, tenaga keolahragaan seperti Pelatih dihadapkan pada dilema dalam memenuhi tuntutan kinerja dan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja (Rahayuni, 2016).

Adanya era MEA maka, muncullah paradigma baru tentang peningkatan kualitas tenaga kerja berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional yang bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu: (1) standar kompetensi kerja; (2) pelatihan berbasis kompetensi; (3) sertifikasi kompetensi oleh lembaga yang independen. Standar kompetensi kerja disusun dan dikembangkan di berbagai sektor atau bidang profesi dengan mengacu pada kebutuhan industri atau perusahaan agar standar kompetensi kerja dapat diterima di dunia kerja atau pasar kerja, baik secara nasional maupun internasional (Erawan et al., 2015). Oleh karena itu, untuk mengembangkan SDM di Indonesia maka dikembangkanlah SDM berbasis kompetensi. Konsep pengembangan SDM berbasis kompetensi bertumpu pada tiga pilar pokok, yaitu pengembangan Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI), pengembangan pendidikan dan pelatihan berbasis SKKNI dan pengembangan sistem sertifikasi kompetensi yang independen dan terpercaya (Olivya, 2017).

Untuk dapat menjalankan pengembangan SDM berbasis kompetensi tersebut, maka terbentuklah Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 tahun 2004. BNSP adalah lembaga independen yang bertugas melaksanakan sertifikasi kompetensi kerja dan bertanggungjawab kepada Presiden RI (Olivya, 2017). Luasnya cakupan profesi yang harus disertifikasi kompetensinya, maka dalam pelaksanaan tugasnya, BNSP memberikan lisensi kepada Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) sebagai kepanjangan tangan BNSP (Olivya, 2017).

Sertifikasi Kompetensi adalah proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara sistematis dan obyektif melalui ujian kompetensi yang mengacu pada skema sertifikasi yang telah dibuat oleh LSP dan disetujui oleh BNSP (Rianto et al., 2023). Sertifikasi kompetensi menggunakan tiga indikator, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap (Hamidiyah et al., 2022). Saat ini sertifikat kompetensi diterbitkan oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) melalui Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) atau lembaga lainnya (Sucipto et al., 2022). Sertifikasi adalah suatu prosedur yang melibatkan pihak ketiga sebagai pemberi jaminan tertulis bahwa suatu produk atau jasa telah memenuhi standar tertentu, berdasarkan audit yang dilaksanakan dengan prosedur yang disepakati (Alvionita et al., 2018).

Kompetensi merupakan kapasitas dari seseorang yang sesuai dengan ketetapan dan tuntutan pekerjaan sehingga membawa hasil kerja yang diinginkan (Retningjati, A., Yunita, L., & Sitorus, 2018). Kompetensi diartikan sebagai tolok ukur guna mengetahui sejauh mana kemampuan seseorang menggunakan pengetahuan dan kemampuannya (Rodin, 2015). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mengartikan kompetensi sebagai kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan (Setiawati, 2018). Sertifikasi kompetensi memiliki beberapa manfaat, yaitu: 1) Membantu tenaga profesi meyakinkan kepada

organisasi/industri/klienya bahwa dirinya kompeten dalam bekerja atau menghasilkan produk atau jasa; 2) Membantu tenaga profesi dalam merencanakan kariernya; 3) Membantu tenaga profesi dalam memenuhi persyaratan regulasi; 4) Membantu pengakuan kompetensi lintas sektor dan lintas negara; dan 5) Membantu tenaga profesi dalam promosi profesinya di pasar tenaga kerja.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa memiliki sertifikasi kompetensi saat ini sangatlah penting. Karena dengan memiliki sertifikasi kompetensi menjadi tanda bukti untuk mendapatkan pengakuan terhadap kompetensi yang dimiliki dan juga untuk meningkatkan kredibilitas, menambah nilai jual dan memiliki kesempatan berkarir yang lebih besar. Peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya sertifikasi kompetensi memiliki dampak yang sangat baik pada pengakuan serta penghargaan terhadap kompetensi dalam rangka untuk menjawab tantangan pasar kerja global di masa MEA dan yang akan datang.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta kegiatan terhadap sertifikasi kompetensi profesi setelah diberikan sosialisasi. Berikut merupakan tahapan-tahapan dari kegiatan pelatihan ini agar dapat terlaksana, yaitu:

- a. Melakukan persiapan dengan melakukan analisis permasalahan mitra.
- b. Membuat rencana pelaksanaan kegiatan dengan melakukan survei tempat pelaksanaan kegiatan.
- c. Memastikan peserta kegiatan dan memastikan waktu pelaksanaan kegiatan.
- d. Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu: sosialisasi sertifikasi kompetensi profesi pelatih atau asisten pelatih Olahraga.
- e. Tahap terakhir adalah pembuatan laporan kegiatan.

Untuk mencapai tujuan kegiatan ini, maka dilakukan evaluasi dengan cara membuat test awal dan tes akhir. Instrumen tes yang digunakan berupa angket tertutup yang berisi tentang materi yang disampaikan pada saat kegiatan sosialisasi. Adapun materi sosialisasi yang disampaikan adalah: 1) Definisi dari Kompetensi, profesi dan standarisasi kompetensi, 2) Standar-standar profesi pelatih atau asisten pelatih Olahraga, 3) Sertifikasi kompetensi profesi, 4) manfaat memiliki sertifikasi kompetensi profesi, 5) Perbedaan pelaksanaan sertifikasi profesi dengan pelatihan pelatih, dan 6) Materi uji kompetensi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t, yaitu untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pemahaman setelah diberikan sosialisasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

a. Hasil

Berikut adalah deskripsi hasil dari kegiatan yang meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata, median, modus, simpangan baku. Deskripsi data hasil kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Sosialisasi Sertifikasi Kompetensi Profesi

		Pretest	Posttest
N	Valid	50	50
	Missing	0	0
Mean		38.40	71.40
Median		40.00	75.00
Mode		50	80
Std. Deviation		9.172	7.629
Variance		84.122	58.204
Range		25	20
Minimum		25	60
Maximum		50	80
Sum		1920	3570

Untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan tingkat pemahaman peserta kegiatan sosialisasi sertifikasi kompetensi profesi setelah diberikan sosialisasi, dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t. Hasil pengujian uji-t didapat bahwa nilai $t_{hitung} = 51,65 > t_{tabel} = 1,68$. Hasil ini membuktikan bahwa pengujian hipotesis yang mengatakan bahwa terjadi peningkatan terhadap tingkat pemahaman peserta kegiatan terhadap sertifikasi kompetensi profesi setelah diberikan sosialisasi diterima. Berikut tabel perhitungan uji-t:

Tabel 2. Pengujian Hipotesis

		Paired Differences					t	df
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
					Lower	Upper		
Pair 1	Pretest - Posttest	-33.000	4.518	.639	-34.284	-31.716	-51.653	49

Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan pada saat melakukan kegiatan sosialisasi sertifikasi kompetensi di kabupaten Indramayu Jawa Barat.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai $t_{hitung} = 51,65$ yang lebih besar dari $t_{tabel} = 1,68$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat peningkatan pemahaman sertifikasi kompetensi profesi setelah diberikan sosialisasi dapat diterima. Kegiatan pelatihan massage olahraga dilakukan di Kabupaten Indramayu dan diikuti sebanyak 50 orang peserta yang merupakan pelatih PPLD Kabupaten Indramayu. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 (dua) hari yang dimulai dengan persiapan kegiatan dan pelaksanaan kegiatan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sangatlah penting bagi tenaga keolahragaan seperti pelatih untuk mempunyai sertifikasi kompetensi profesi agar diakui oleh negara dan dapat bersaing dengan negara lain. Karena dengan memiliki sertifikasi kompetensi maka seseorang diakui kompetensinya dan siap untuk bersaing di dunia kerja. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sutrisno dan Gilang (Soetrisno, A. P., & Gilang, 2018), Nurhidayat (2022), Octosiva et al. (2018), Yusnita & Salfutra (2021) menunjukkan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja. Pada era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) kebutuhan akan sertifikasi kompetensi sangat diperlukan. Namun disayangkan kesadaran akan pentingnya sertifikasi dalam masyarakat masih sangat kurang.

Sertifikasi merupakan label yang menandakan kelayakan kemampuan dan skill yang dimiliki seseorang dan menjadi tanda sebagai Sumber Daya Manusia atau tenaga kerja yang berkualitas. Begitu juga dalam bidang olahraga, dimana setiap tenaga keolahragaan terutama pelatih yang sudah tersertifikasi memiliki kesempatan yang besar untuk bersaing di industry olahraga. Karena dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menjadi tantangan tersendiri bagi SDM, karena persaingan yang dihadapi bukan hanya di negeri sendiri melainkan dengan semua negara-negara ASEAN. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk terus melakukan sosialisasi tentang pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya memiliki sertifikasi kompetensi agar SDM bangsa Indonesia terutama di bidang olahraga menjadi SDM yang siap kerja dan siap bersaing dengan negara lain.

5. KESIMPULAN (Conclusions)

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman tentang sertifikasi kompetensi profesi setelah diberikan sosialisasi. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan ini memberikan kebermanfaatan kepada peserta terkait pemahaman tentang sertifikasi kompetensi profesi dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi profesi peserta sebagai seorang pelatih dan asisten pelatih olahraga sehingga dapat meningkatkan prestasi olahraga pada umumnya. Diharapkan kegiatan selanjutnya adalah diadakannya pelatihan tentang pembuatan penyusunan program latihan atau pelatihan persiapan untuk uji kompetensi profesi agar semua pelatih dapat dianggap kompeten dengan mengikuti uji kompetensi profesi sehingga prestasi olahraga akan lebih meningkat.

6. UCAPAN TERIMA KASIH (Acknowledgement)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada DISPUDBAR Kabupaten Indramayu atas kesediaannya menjadi tuan rumah kegiatan bakti sosial tersebut. Tak lupa peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada peserta pelatihan yaitu pelatih PPLD Kabupaten Indramayu yang telah bersedia mengikuti kegiatan pelatihan dan antusias mengikuti

pelatihan dari awal hingga akhir. Akhir kata, peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan dalam bentuk dukungan dana.

7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Alvionita, V., Kusumah, A. H. G., & Marhanah, S. (2018). Persepsi Karyawan Hotel Terhadap Manfaat Sertifikasi Kompetensi Pariwisata Bidang Perhotelan Di Kota Bandung. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(2), 41–54. <https://doi.org/10.17509/jithor.v1i2.13766>
- Cholid, A. (2015). Peranan Pelatih Dalam Memotivasi Pemain Sepakbola. *Jurnal Teknik Waktu*, 12(20), 1–6.
- Danardani, W. (2008). Interaksi Pelatih dan Atlet Dalam Penetapan Tujuan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Olahraga (MEDIKORA)*, 4(2), 35–49.
- Erawan, L., Susanto, A., & Winarno, A. (2015). Rekayasa Model Sistem Informasi Web Sertifikasi Kompetensi Di Lembaga Sertifikasi Profesi Menggunakan Metodologi Modeldriven UWE (UML-Based Web Engineering). *Prosiding SNATIF*, 297–302. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/SNA/article/viewFile/337/354>
- Hamidiyah, E., Buchori, N. S., Yulianto, A. R., Huda, N., Tanjung, H., & Beik, I. S. (2022). Pengaruh Sertifikasi Kompetensi Terhadap Kinerja Nazhir Dan Partisipasi Dalam Gerakan Perwakafan. *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam*, 15(2), 26–43. <https://doi.org/10.47411/al-awqaf.vol15iss2.171>
- Harsono. (2015). *Kepelatihan Olahraga, Teori dan Metodologi*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayat, R. (2022). Peran Kepemimpinan, Kompetensi Pengelola dan Partisipasi Anggota Terhadap Kinerja Koperasi. *J-STAF: Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 1(2), 231–238.
- Octosiva, F., Theresia, M., & Hidayat, A. A. (2018). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Partisipasi Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 210–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.21632/saki.1.2.158-203>
- Olivya, M. (2017). Perancangan Aplikasi Evaluasi Ujian Sertifikasi Kompetensi pada Lembaga Sertifikasi Profesi. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2M) 2017*, 2017(May), 123–128. <http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/view/226>
- Purnamasari, I. (2011). Hubungan Kompetensi Pelatih dan Prestasi Atlet Ditinjau dari Perspektif Atlet. *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, 3(2), 63–73.
- Rahayuni, K. (2016). Psikolog olahraga atau pelatih mental? Wilayah kompetensi profesi dalam penanganan aspek psikologis atlet. *Seminar Nasional Peran Pendidikan Jasmani Dalam Menyangga Interdisipliner Ilmu Keolahragaan*, 1, 154–165.
- Retningjati, A., Yunita, L., & Sitorus, M. (2018). Effect of Competence And Work Motivation on Employee Performance PT. Rotella Mandiri Persada Perbaungan.

- Journal of Management Science (JMAS)*, 1(2), 2684–9747.
<https://doi.org/http://exsys.iocspublisher.org/index.php/JMAS>
- Rianto, B., Jalil, M., Chrismondari, Muni, A., & Sudeska, E. (2023). Pelatihan Dan Sosialisasi Uji Sertifikasi Kompetensi Teknis Bnsp Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Keahlian. *LANDMARK : (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(2), 59–64. <https://doi.org/10.32520/landmark.v1i2.2663>
- Rodin, R. (2015). Sertifikasi uji kompetensi sebagai upaya peningkatan profesionalitas dan eksistensi pustakawan. *Jupiter*, XIV(2), 15–24.
- Rohman, U. (2016). Evaluasi Kompetensi Pelatih Sepakbola Usia Dini di Sekolah Sepakbola (SSB). *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*2, 9(2), 92–104.
- Setiawati, P. (2018). “Analisa Dan Perancangan Sistem Informasi Penyedia Lowongan Pekerjaan Yang Direkomendasi Berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). *JIK J. Ilmu Komput*, 3, 136.
- Soetrisno, A. P., & Gilang, A. (2018). Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Karyawan (Studi di PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Witel Bandung). *JURISMA : Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.34010/jurisma.v8i1.998>
- Sucipto, A., Kes, M., Cholik Mutohir, A.-P. T., Muhyi, M., & Pd, M. (2022). *Kompetensi Pelatih Olahraga Di Era Digital*. www.akademiapustaka.com
- Sukanti, E. R. (2017). *Profesional Pelatih Cabang Olahraga Yang Berkarakter Untuk Mencapai Prestasi Maksimal*.
- Yusnita, M., & Salfutra, R. D. (2021). Mengukur Kinerja Pengeolaan Dana Desa Berbasis Kompetensi Melalui Partisipasi Sebagai Variabel Moderasi. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 12(2), 278–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jrmsi.012.2.05>